

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Tentang Akulturasi Budaya

1. Pengertian, Konsep dan Teori Akulturasi

Istilah akulturasi berasal bahasa latin *acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Pada umumnya akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat. Istilah akulturasi berasal bahasa latin *acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum pengertian akulturasi adalah perpaduan antarbudaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Pada umumnya akulturasi kebudayaan terjadi karena unsur budaya yang baru dinilai memberikan manfaat bagi kehidupan suatu masyarakat.¹

Akulturasi adalah suatu proses sosial dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur-unsur asli dalam kebudayaan kelompok itu sendiri. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan adanya penerimaan kebudayaan tanpa rasa

¹ Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan ISBN: 978-602-8613-78-1

terkejut, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Secara umum, akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang muncul saat terjadi penyatuan dua budaya yang berbeda menjadi budaya yang baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama. Hal ini bisa terjadi jika terdapat suatu budaya asing yang masuk dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya aslinya.²

Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek praktek tertentu dalam budaya baru (Diaz & Greiner, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (dalam S.J, 1984) akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok. Akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.

Konsep akulturasi menurut Kuntjaraningrat adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini sangat penting khususnya

² Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan ISBN: 978-602-8613-78-1

didaerah yang penduduknya plural (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis. Di Indonesia pada umumnya lebih khusus pada Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri.³

Akulturasi merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan lewat disiplin ilmu antropologi lewat Redfield, Linton dan Herskovitz (1939, dalam Berry, 2005). Akulturasi didefinisikan sebagai fenomena yang terjadi tatkala kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya berbeda terlibat dalam kontak yang terjadi secara langsung, disertai perubahan terus menerus, sejalan dengan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari kedua kelompok itu. Beberapa penulis lain mendefinisikan akulturasi sebagai proses belajar dari sosok individu yang memasuki budaya baru yang berbeda dari budaya yang telah dimilikinya (Berry, 2005). Mengacu pada Zane dan Mak (2003), akulturasi “merefleksikan seberapa dalam individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup dan bahasa dari budaya orang lain”. Hazuda (1988) mendefinisikan akulturasi sebagai “proses multidimensional dari hasil kontak antar kelompok dimana individu yang telah memiliki hasil pembelajaran budaya asli mengambil alih karakteristik tentang cara hidup budaya lain.

Social Science Research Council (1954), mendeskripsikan akulturasi sebagai perubahan dan adaptasi. Perubahan akulturasi bisa jadi merupakan konsekuensi dari transmisi/persinggungan budaya yang terjadi secara langsung; penyebab perubahan ini bisa saja berkembang dari faktor nonkultural, seperti modifikasi lingkungan dan demografi yang

³ Nurhuda Widiana, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.2 (Juli – Desember 2015), 294-295.

dibawa melalui pergeseran budaya. Perubahannya bisa saja tertunda, tergantung dari penyesuaian kondisi internal individu ketika mengikuti penerimaan sebuah trait atau pola asing; atau perubahannya bisa saja merupakan adaptasi reaktif atas kecenderungan cara hidup tradisional.

Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (affinity), yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian adanya keseragaman (homogeneity), seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya. Akulturasi bisa terjadi melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

- a. Kontak sosial pada seluruh lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, atau bahkan antarindividu dalam dua masyarakat.
- b. Kontak budaya dalam situasi bersahabat atau situasi bermusuhan.
- c. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam seluruh unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, maupun ilmu pengetahuan.
- d. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak atau sedikit.
- e. Kontak budaya baik antara sistem budaya, sistem sosial, maupun unsur budaya fisik.

Akulturasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial dalam masyarakat. Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antarmanusia dan antar masyarakat. Perubahan

sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis.

B. Globalisasi

1. Pengertian Globalisasi

Globalisasi merupakan fenomena khusus mengenai koneksi global, ekonomi, politik, dan budaya, yang mana sekarang sudah merasuki sendisendi peradaban manusia dan mengarah ke seluruh berbagai arah di penjuru dunia. Dengan demikian globalisasi mempunyai ciri bahwa setiap individu di dunia sudah tidak ada batasan oleh wilayah. Tradisi budaya dalam arus globalisasi sering diposisikan dalam dua sesi yaitu: antara tergilas oleh globalisasi atau ikut mengglobal bersama pengaruh globalisasi tersebut.⁴ Globalisasi adalah fenomena pada abad sekarang yang memberi implikasi luas bagi masyarakat di dunia. Dengan adanya teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kompleks.⁵

Menurut asal katanya, kata Globalisasi diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah universal. Achmad Suparman menyatakan Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia.⁶ Pengaruh globalisasi dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang konsep "Dunia Tanpa Batas" yang saat ini telah menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan

⁴ Untuk pengertian tradisi yang lebih luas khususnya tradisi masyarakat Jawa, lihat Laksono, Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan pedesaan: Alih Ubah Model berpikir, (Yogyakarta: Kepel, 2009), 1-95. Lihat juga Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 302.

⁵ Herimanto dan Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 87.

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi. Teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap globalisasi. Menurut asal katanya globalisasi diambil dari kata global yang berarti dunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Banyak kalangan menyadari bahwa globalisasi banyak membawa dampak positif, diantaranya komunikasi lebih canggih, transportasi lebih cepat dan lain – lain. Tapi tanpa kita sadari Globalisasi juga banyak membawa dampak negatif.

Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.⁷

Era globalisasi bukan hanya tantangan, tetapi juga sekaligus mempunyai peluang. Tantangan merupakan fenomena yang semakin ekstensif, yang mengakibatkan batas-batas politik, ekonomi antarbangsa menjadi samar dan hubungan antar bangsa menjadi sangat transparan. Globalisasi memiliki implikasi yang luas terhadap penghidupan dan kehidupan berbangsa dan bernegara, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pertahanan keamanan. Ditinjau dari perspektif kebangsaan, globalisasi

⁷ Nurhaidah, M.Insya Musa, “DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA” JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol.3 No.3, ISSN: 2337-9227, (April 2015) 2.

menumbuhkan kesadaran bahwa kita merupakan warga dari suatu masyarakat global dan mengambil manfaat darinya. Namun, di sisi lain, makin tumbuh pula dorongan untuk lebih melestarikan dan memperkuat jati diri atau identitas bangsa.

Ada hubungan yang sangat erat antara kehadiran operasi teknologi dengan masyarakat dan kebudayaan. Eratnya hubungan tersebut bahkan mengarah ke hubungan saling ketergantungan, saling berpengaruh, artinya teknologi mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat dan sebaliknya.⁸ Dimana manusia begitu mudah berhubungan dengan manusia lainnya kapanpun di dunia ini. Berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkatan kualitas tersedia untuk dikonsumsi.⁹

Sasaran perubahan sosialnya di tujukan kepada individu maupun kelompok masyarakat tertentu maupun masyarakat keseluruhan. Terdapat tiga aspek dalam sasaran perubahan yaitu: pertama, karakteristik individu yakni digunakan sebagai sasaran perubahan yang meliputi sikap, kebebasan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, dan kesempatan hidup). Kedua, aspek budaya. Aspek ini meliputi norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. Ketiga, aspek struktural yaitu aspek dengan sasaran yang sangat luas cakupannya.¹⁰

⁸ Alo Liliweri, Pengantar Studi Kebudayaan (Bandung: Nusa Media, 2014), 520.

⁹ Ibid., 87.

¹⁰ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan poskolonial (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 251.

Beberapa teoritis besar kontemporer dalam global mengemukakan pandangannya tentang globalisasi yaitu:

1. Anthony Giddens

Giddens merupakan seorang pemikir yang mempunyai peranan penting dalam dunia Barat yang mana lebih fokus pada penekanan secara umum, sedangkan dengan Amerika Serikat bersifat secara khusus, dalam globalisasi.

Giddens memandang globalisasi merupakan suatu hubungan yang sangat dekat, bahkan dari kedekatan itu menimbulkan tanpa adanya sekat sama sekali dengan pemikiran modernitas. Menurutnya bahwa antara globalisasi dengan resiko juga memiliki hubungan yang dekat, terutama yang dimaksud sudah muncul dalam bentuk penciptaan resiko.

Giddens menyadari bahwasannya, walaupun dunia berada dalam keadaan tanpa kendali, namun dia percaya bahwa kita mampu untuk membatasi suatu masalah yang sudah ditimbulkan adanya dunia tidak terkendali ini, tetapi dia juga memahami dengan demikian tetap saja kita tidak mampu menguasai sepenuhnya. Dia juga menyadari akan globalisasi, dimana globalisasi telah melemahkan budaya lokal, begitupun sebaliknya yaitu mampu membantu menghidupkan kembali suatu budaya.¹¹

2. Zygmunt Bauman

Zygmunt adalah seorang teoritis kritis dan sosiolog yang berasal dari Polandia. Ia adalah seorang pemikir kritis yang melewati 3 masa peradaban dunia dan tokoh Eropa yang paling berpengaruh di bidang sosiologi.

Globalisasi dipandang Bauman dengan pengertian “perang ruang”. Menurutnya mobilitas menjadikan faktor yang sangat penting dalam membedakan stratifikasi sosial

¹¹ Ibid., 980.

dalam era global saat ini. Dengan demikian yang mempunyai mobilitaslah yang akan menjadi pemenang dalam perang ruang ini dan mampu bergerak bebas dalam menciptakan makna untuk diri mereka sendiri bahkan sampai ke seluruh penjuru muka bumi.

Pihak yang menang bisa dikatakan hidup di dalam zona waktu, zona waktu mampu untuk menjangkau setiap ruang dengan cepat, dan mereka yang kalah bisa dipandang berada di dalam ruang, sedangkan ruang sendiri berada jauh dari kekuasaan waktu.

C. Fenomenologi Agama

1. Pengertian Fenomenologi Agama

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, “phainein,” yang berarti “memperlihatkan,” yang dari kata ini muncul kata phainemenon yang berarti “sesuatu yang muncul.” Atau sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai “kembali kepada benda itu sendiri” (back to the things themselves).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Fenomenologi ialah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.¹²

Pada awalnya fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat, dan aliran ini kini boleh dikatakan selalu dihubungkan dengan tokoh utamanya, Edmund Husserl. Meskipun demikian, istilah “fenomenologi” (phenomenology) sebenarnya tidak berawal dari Edmund Husserl, karena istilah ini sudah sering muncul dalam wacana filsafat

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

semenjak tahun 1765, dan juga kadang-kadang muncul dalam karya-karya dari ahli filsafat Immanuel Kant.

Dalam wacana tersebut makna istilah fenomenologi memang masih belum dirumuskan secara khusus dan eskplisit. Makna kata “fenomenologi” baru menjadi semakin jelas setelah Hegel merumuskannya. Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai “pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran” (“knowledge as it appears to consciousness”).

Selain itu fenomenologi juga dapat diartikan sebagai “ilmu pengetahuan tentang penggambaran apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam immediate awareness and experience-nya. Penekanan pada proses penggambaran ini membawa kita kepada upaya mengungkapkan “phenomenal consciousness” (kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, menuju ke “the absolute knowledge of the absolute.”¹³

Fenomenologi agama muncul sebagai salah satu disiplin keilmuan dan pendekatan modern terhadap agama. Terkadang para ilmuwan agama mengidentifikasi fenomenologi agama dalam wilayah umum Religionswissenschaft (sains agama). Definisi yang paling tepat untuk menggambarkan fenomenologi agama adalah A method adapting the procedures of epoché (suspension of previous judgments) and eidetic intuition (seeing into the meaning of religion) to the study of the varied of symbollic expressions of that which people appropriately respond to as being unrestricted value for them. [Sebuah metode yang menyesuaikan prosedur-prosedur epoché (penundaan penilaian-penilaian sebelumnya) dan intuisi eidetis (melihat ke dalam makna agama) dengan kajian terhadap

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, Jurnal WALISONGO, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Volume 20, Nomer 2, (November 2012), 273.

beragam ekspresi simbolik yang direspons oleh orang-orang sebagai nilai yang tidak terbatas buat mereka].¹⁴

Menurut Mariasusai Dhavamony menyatakan bahwa fenomenologi agama tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang dipelajari, tidak juga bermaksud menerangkan hakikat filosofis dari fenomena itu, sebab fenomenologi agama bukanlah deskriptif atau normatif belaka, namun, fenomenologi agama berusaha memberikan “makna lebih dalam” dari suatu fenomena religius, sebagaimana dihayati dan dialami oleh manusia-manusia religius. Makna “yang lebih dalam” tersebut dapat dikatakan membentuk hakikat fenomena. Kata hakikat fenomena mesti dimengerti dengan benar, yakni hakikat empiris. Fenomenologi agama adalah ilmu empiris, ilmu manusia yang menggunakan hasil-hasil ilmu manusia lainnya seperti psikologi religius, sosiologi dan antropologi religius, bahkan dapat dikatakan fenomenologi agama lebih dekat dengan filsafat agama dari pada ilmu-ilmu manusia lainnya yang mempelajari fenomena religius, karena mempelajari fenomena religius dari aspeknya yang khas dari kereligiusan.¹⁵

Fenomenologi, sampai batas tertentu, sangat bermanfaat jika diaplikasikan dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Karena pendekatan ini dapat berlaku lebih adil terhadap fenomena keagamaan Islam, sesuatu yang sampai detik ini “diragukan” eksistensinya dalam produk ijtihad sebagian besar kaum orientalis. Pada sisi lain, penggunaan pendekatan fenomenologi dalam studi keislaman oleh ilmuwan Muslim dapat menanamkan sikap proporsional dan tidak apologetical sehingga dapat menghasilkan

¹⁴ Rusli, Jurnal Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama, Konsep, Kritik dan Aplikasi, ISLAMICA, Vol. 2, No. 2, (Maret 2008), 145.

¹⁵ Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, Terj. Kelompok Studi Agama Driyarkaya, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 43.

temuan ijtihad yang genuine dan original. Pada akhirnya, melalui terwujudnya tradisi ilmiah yang kental dengan pendekatan fenomenologis pada dua komunitas ilmuwan baik komunitas insider maupun outsider diharapkan pintu dialog yang otentik semakin terbuka yang akhirnya dapat mengantarkan pada terbentuknya pemahaman yang lebih sejati dalam memaknai pluralitas agama.¹⁶

2. Kesadaran tentang “Komunikasi Dunia Gaib dan Dunia Nyata/Empiris”

Dalam konteks agama, eksistensi dunia gaib tidak bisa dilepaskan dari dunia manusia yang empiris. Demikian sebaliknya, dua dunia tersebut hanya memperoleh maknanya ketika ditempatkan dalam relasi dengan manusia. Karena manusia makhluk yang dapat memberikan makna. Manusia merupakan unsur utama penghubung dua dunia tersebut serta hubungan di antara keduanya. Untuk menjalankan peran sebagai penghubung tersebut, manusia memerlukan perangkat komunikasi yang semuanya merupakan simbol-simbol ideational, behavioral maupun material. Simbol-simbol untuk melakukan komunikasi dengan dunia gaib inilah yang biasanya disebut sebagai simbol-simbol “keagamaan”.¹⁷

Kajian fenomenologis akan mengungkap dan mendeskripsikan kesadaran pemeluk agama mengenai simbol-simbol keagamaan tersebut, simbol-simbol yang digunakan oleh manusia yang berada dalam dunia empiris untuk berkomunikasi dengan dunia gaib, untuk menyapa tokoh, pelaku dalam dunia gaib. Komunikasi yang berusaha dibangun oleh manusia dengan dunia gaib merupakan sebuah upaya untuk menyampaikan pesan-pesan kepada dunia tersebut. Deskripsi fenomenologis atas

¹⁶ Edi Susanto, Signifikansi Pendekatan Fenomenologi Terhadap Dinamika Religious Studies (Kajian Atas Pemikiran Dauglas Allen), Jurnal ISLAMICA, Vol. 1, No. 1, (September 2006), 73-74

¹⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, Jurnal WALISONGO, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Volume 20, Nomer 2, (November 2012), 296.

fenomena keagamaan juga akan menampilkan kesadaran pelaku mengenai pesan yang ingin disampaikan, serta waktu dan tempat untuk menyampaikan pesan tersebut.¹⁸ Dibawah ini penjelasan terkait simbol-simbol keagamaan sebagai berikut:

a. Ideational

Ideational perspective atau perspektif ideasional adalah perspektif penelitian yang mendefinisikan ide, simbol, dan struktur mental sebagai kekuatan pendorong dalam membentuk perilaku manusia. Perspektif ini menekankan ide, pemikiran, dan berbagai pengetahuan serta melihat simbol dan sebagai faktor penting yang membentuk perilaku manusia. Menurut pandangan ideasional budaya, seseorang tidak dapat memahami perilaku manusia tanpa memahami kode simbolik dari perilaku tersebut.

Perspektif ini berbeda dengan perspektif adaptif, yang mana memandang teknologi, ekologi, demografi, dan ekonomi sebagai faktor kunci yang mendefinisikan perilaku manusia. Perspektif adaptif terutama berkaitan dengan budaya sebagai suatu sistem.

Perbedaan sosial dan budaya dipandang sebagai respons terhadap parameter materi kehidupan, seperti makanan, tempat tinggal, dan reproduksi. Perilaku manusia dipandang terkait secara sistemik, sehingga perubahan di satu bidang yaitu teknologi akan menghasilkan perubahan di bidang lain yakni, organisasi sosial.¹⁹

b. Behavioral

¹⁸ Hedy Shri Ahimsa-Putra, FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, Jurnal WALISONGO, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Volume 20, Nomer 2, (November 2012), 297.

¹⁹ <https://cerdasco.com/perspektif-ideasional/>

Behaviorisme atau Aliran Perilaku (juga disebut dengan Perspektif Belajar) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasarkan pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau kontrak hipotesis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati tetapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara public dengan proses yang diamati secara pribadi.²⁰

Teori Behavior merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.²¹

Behaviorisme juga merupakan aliran yang revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Sejumlah filsuf dan ilmuwan sebelum Watson dalam satu dan lain bentuk telah mengajukan gagasan – gagasan mengenai penekatan objektif dalam mempelajari manusia berdasarkan pandangan yang mekanistik dan materialistis, suatu pendekatan yang menjadi ciri utama dari behaviorisme. Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, manusia pada

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Behaviorisme>

²¹ <https://hanifrahm.wordpress.com/2012/06/01/teori-behavioral-dan-kognitif/>

dasarnya tidak memiliki bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya.²²

Pendekatan behavioral modern didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku. Manusia yang menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan struktur pada konseling. Namun pendekatan ini tidak mengesampingkan pentingnya hubungan konseli untuk membuat pilihan-pilihan. Dari dasar pendekatan tersebut diatas, dapat dikemukakan konsep tentang hakekat manusia sebagai berikut :

1. Tingkah laku manusia diperoleh dari belajar, dan proses terbentuknya kepribadian adalah melalui proses kematangan dari belajar.
2. Kepribadian manusia berkembang bersama-sama dengan interaksinya dengan lingkungannya.
3. Setiap manusia lahir dengan membawa kebutuhan bawaan, tetapi sebagian besar kebutuhan dipelajari dari hasil interaksi dengan lingkungannya.
4. Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan baik atau jahat, tetapi dalam keadaan netral, bagaimana kepribadian seseorang dikembangkan, tergantung pada interaksinya dengan lingkungan.²³

c. Material

Kata "materialisme" terdiri dari kata "materi" dan "isme". "Materi" dapat dipahami sebagai "bahan; benda; segala sesuatu yang tampak". "Materialisme" adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata, dengan mengesampingkan segala sesuatu

²² <http://pembelajaranbimbingandankonseling.blogspot.com/2016/11/teori-behavioral.html>

²³ <http://xerma.blogspot.com/2014/04/pengertian-teori-behavioral.html>

yang mengatasi alam indra. Sementara itu, orang-orang yang hidupnya berorientasi kepada materi disebut sebagai "materialis". Orang-orang ini adalah para pengusung paham (ajaran) materialisme atau juga orang yang mementingkan kebendaan semata (harta,uang,dsb).

Materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Sebagai teori, materialisme termasuk paham ontologi monistik. Akan tetapi, materialisme berbeda dengan teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme. Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme.²⁴

Materialisme juga termasuk sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan pada ide karena ide adalah bagian dari materi.

Ada empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis menurut Morisson dalam Damsar, yaitu:

pertama, Means of Production (cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan.

²⁴ Fransisca Mulyono, MATERIALISME: PENYEBAB DAN KONSEKUENSI, Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar, volume 15, nomor 2, Agustus 2011, 46.

Kedua, Relations of Production (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi.

Ketiga, Mode of Production (mode produksi), yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial.

Keempat, Force of Production (kekuatan produksi), yaitu kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi.²⁵

Materialisme, jika dipandang sebagai suatu teori memang menyangkal adanya segala sesuatu yang ruhial. Dalam artian lain, faham ini dapat di terjemahkan sebagai sebuah faham yang menekankan keunggulan faktor kebendaan (material) atas faktor immaterial (ruhanial). Sesuai dengan perkembangan dan perjalanannya sebagai sebuah mazhab filsafat, tampaknya faham ini meluaskan defenisi dari kebendaan itu sendiri, sehingga fikiran ataupun buah (hasil) dari fikiran merupakan produk dari dan bergantung sepenuhnya kepada materi. Akibatnya, faham ini mengantarkan kepada sebuah asumsi yang menyatakan ketidak adaannya sang Maha Mengatur, dan tidak ada lagi ketergantungan materi (benda) terhadap non materi (ide, fikiran, dan hal immateril lainnya). Hal-hal ruhaniah tidaklah lagi sesuatu yang penting dan bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang tidak ada. Maka adalah suatu kewajaran jika didalam paradigm umum materisalisme hanya hadir sebagai sebuah faham yang anti Agama dan anti Tuhan.

²⁵ Irzum Farikhah, FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism), STAIN Kudus, FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume 3, Nomor 2, (Desember 2015), 442.

Materialisme dalam psikologi didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan pemilikan barang dalam hidup. Materialism sebagai the importance a consumer attaches to worldly possessions (sebuah kelekatan konsumen pada kepemilikan barang duniawi yang penting). Definisi tersebut menegaskan bahwa materialisme terkait dengan masalah kepemilikan barang duniawi yang dianggap penting dalam hidup. Pada definisi yang lain, materialisme adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya.

Materialisme adalah teori yang mengatakan bahwa atom materi bergerak dan berkembang sebagai pembentuk awal dari alam, akal dan kesadaran merupakan proses materi fisik.²⁶ Materialisme tidak mengakui entitas-entitas non material seperti roh, hantu, setan, malaikat dan bahkan Tuhan. Materialisme juga tidak mengakui dzat adikodrati dengan begitu materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebenaran semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra.

²⁶ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Subaeni, Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 363.